

Perubahan Sudut Pandang Terorisme Paska Tragedi Penembakan di Christchurch, New Zealand

Yudi Hasian Harahap

UIN Sunan Kalijaga, Jl. Laksda Adisucipto, Papingan, Caturtunggal, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta

E-mail: yudihasianharahap@gmail.com

* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.2915>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 20 August 2025

Revised: 05 September 2025

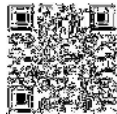
Accepted: 29 September 2025

Kata Kunci:

Terorisme, Christchurch, Islamofobia, Perubahan Paradigma, Persepsi Masyarakat

Keywords:

Terrorism, Christchurch, Islamophobia, Paradigm Change, Public Perception



ABSTRACT

Tragedi penembakan di Selandia Baru pada tahun 2019, khususnya serangan di masjid di Christchurch, mengubah cara masyarakat melihat terorisme yang terkait dengan Muslim. Terlepas dari kenyataan bahwa pelaku aksi tersebut adalah seorang ekstremis sayap kanan yang tidak berasal dari kelompok Islam, efeknya terhadap persepsi terorisme sangat signifikan. Perubahan paradigma yang terjadi setelah tragedi tersebut dibahas dalam artikel ini, dengan penekanan pada fakta bahwa media dan kesadaran masyarakat mulai menyadari bahwa terorisme tidak terbatas pada satu agama atau kelompok tertentu. Pergeseran ini menunjukkan betapa pentingnya mencegah generalisasi dan stereotipisasi terhadap Muslim sebagai akibat dari tindakan terorisme yang dilakukan oleh individu atau kelompok kecil. Singkatnya, tragedi penembakan di Selandia Baru telah mengubah cara orang menggambarkan terorisme pada Muslim. Ini juga menandai awal dari pemahaman yang lebih kritis dan inklusif tentang sumber kekerasan di seluruh dunia.

The 2019 New Zealand shootings, particularly the attacks on mosques in Christchurch, changed the way society views terrorism associated with Muslims. Despite the fact that the perpetrator was a right-wing extremist who was not a member of an Islamic group, its impact on perceptions of terrorism was significant. This article discusses the paradigm shift that occurred after the tragedy, emphasizing the fact that the media and public awareness began to recognize that terrorism is not limited to one particular religion or group. This shift highlights the importance of preventing generalizations and stereotyping of Muslims as a result of acts of terrorism carried out by individuals or small groups. In short, the New Zealand shootings have changed the way people perceive terrorism against Muslims. They also mark the beginning of a more critical and inclusive understanding of the sources of violence worldwide.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Yudi Hasian Harahap (2025). Perubahan Sudut Pandang Terorisme Paska Tragedi Penembakan di Christchurch, New Zealand, 4 (1) 6955-6959. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.2915>

PENDAHULUAN

New Zealand, atau Selandia Baru dalam Bahasa Indonesia, dianggap sebagai negara teraman di dunia. Negara ini tampaknya memiliki luka yang masih menyakitkan untuk dibicarakan dan terus menjadi subjek diskusi. Ini adalah hari yang paling buruk bagi Selandia Baru dan penduduknya. Lima tahun lalu, yaitu pada tanggal 15 Maret 2019, yang dikenal sebagai "hari kelam", merupakan hari dimana terjadinya serangan teroris di Masjid Al Noor dan Masjid Pusat Islam Linwood di Christchurch. Selandia Baru, yang memiliki korban terbanyak dalam sejarah pembunuhan. Aksi tersebut telah dinyatakan sebagai terorisme. Seorang supremasi kulit putih, Brenton Tarrant (28), seorang warga negara Australia, melakukan terorisme dengan tujuan pembantaian untuk mengurangi jumlah imigran dan anti-muslim. Selandia Baru mendapat perhatian global karena tindakan ini.

Terungkap bahwa Brenton Tarrant memiliki kebencian terhadap imigrasi dan multikulturalisme. Dia tidak senang dengan peningkatan jumlah imigran dan natalitas yang rendah di kalangan orang kulit putih. Jumlah Muslim di Selandia Baru juga meningkat cepat, dan Tarrant merasa terancam oleh perkembangan ini. Tarrant mengungkapkan sikapnya terhadap imigran dan Muslim dalam manifesto yang dia posting (Ravi, 2021). Motivasi dari Brenton Tarrant dalam melakukan penembakan di kota Christchurch. Selandia Baru secara tidak langsung memberikan kontribusi atas perubahan pandangan mengenai pelabelan terorisme yang sebelumnya terorisme identik dengan perilaku oleh kelompok Muslim atau Islam.

Tindakan Brenton Tarrant ini, cukup mengguncang dunia di kanca Internasional, khususnya masyarakat muslim. Tindakan yang dilakukan oleh Brenton Tarrant dilakukan di dua masjid di Christchurch yang sedang melakukan ibadah sholat Jum'at. Brenton Tarrant ini banyak dikecam oleh dunia Internasional. Selama ini, pelabelan terorisme yang identik dengan kelompok Muslim. Namun, nyatanya kelompok/masyarakat muslim juga menjadi korban tindakan keji tersebut. Terorisme didefinisikan sebagai jenis kejahatan yang memakai metode kekerasan yang ditujukan pada target sipil atau masyarakat yang tidak bersalah. Salah satunya dengan melakukan serangan yang dilakukan secara sengaja terhadap ketertiban serta keamanan masyarakat. Teroris juga bisa didefinisikan sebagai orang atau gerombolan yang terus mengakibatkan ketakutan pada orang lain. Namun terorisme juga dapat menakuti atau menyebabkan kekuatan (Nasution, 2018).

Tragedi penembakan oleh Brenton Tarrant, sedikit banyak merubah pandangan masyarakat global mengenai pelabelan terorisme yang semula diidentikkan dengan tindakan yang dilakukan oleh kelompok Islam. Pada tulisan ini, penulis akan menjelaskan sejarah tragedi penembakan oleh Brenton Tarrant dan bagaimana pergeseran opini publik dalam mendefinisikan serta mengidentifikasi terorisme.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam jurnal ini adalah library research atau penelitian kepustakaan, yaitu metode yang mengandalkan berbagai sumber literatur seperti buku, artikel ilmiah, jurnal, berita, dan dokumen relevan lainnya. Penulis tidak melakukan penelitian lapangan, melainkan menelaah dan menganalisis data sekunder untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai tragedi penembakan di Christchurch serta perubahan sudut pandang masyarakat global terhadap terorisme. Analisis yang digunakan bersifat deskriptif kualitatif, yaitu dengan menyajikan data dan informasi dari berbagai literatur kemudian diuraikan secara naratif untuk menggambarkan pergeseran paradigma terkait pelabelan terorisme.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tragedi Penembakan di Selandia Baru

Berdasarkan sejarah imigrasi Maori dari Eropa, Kepulauan Pasifik, dan Asia, Selandia Baru adalah negara yang ramah dan beragam. Selandia Baru menempati urutan kedua di Global Peace Index 2018 dan dikenal sebagai negara yang damai dan toleran dengan tingkat kejahatan yang rendah, terutama kejahatan dengan kekerasan. Selain itu, Selandia Baru menempati urutan kedua sebagai negara teraman kedua di dunia. Namun, peristiwa tragis dan bersejarah bagi Selandia Baru, khususnya di kota Christchurch. Selandia Baru dianggap sebagai tempat yang aman dari kekejaman yang sebenarnya terjadi. Penembakan massal yang terjadi pada saat sholat jumat 15 Maret 2019 lalu mengundang banyak reaksi dari khalayak di seluruh dunia. Penembakan massal di dua masjid di Christchurch, Linwood Islamic Centre dan An-Noor, menewaskan setidaknya 51 orang, termasuk wanita dan anak-anak, dan banyak lainnya terluka parah (Kwai, 2019).

Kronologi penembakan massal di Christchurch disiarkan langsung melalui Facebook dengan perangkat kamera dikepala. Tayangan dimulai dari kawasan Leslie Hills Drive, yang terletak sebelah barat dari masjid An-Noor. Setelah memarkir mobilnya menghadap Deans Avenue, ia terlihat mengambil senjata api dari bagasi mobilnya dan cepat masuk ke masjid, menembak satu per satu jamaah masjid dari jarak dekat. Seorang saksi mata mengatakan bahwa jamaah wanita dan pria melarikan diri ke luar masjid dan banyak tubuh terkapar berdarah di tanah ketika pelaku menyasar ruangan di masjid (Bailey, 2019).

Pelaku yang diketahui bernama Brenton Tarrant yang berusia 28 tahun itu berasal dari Grafton, Australia, dan memiliki catatan kriminal yang bersih. Menurut Workman (2019) Sebelum melakukan

aksinya, pelaku penembakan massal menyebarkan manifesto yang disebut "The Great Replacement". Manifesto ini diberi nama berdasarkan teori konspirasi rasis, anti-imigrasi, dan misoginis yang ditemukan dalam buku Renaud Camus "The Great Replacement". Dikenal sebagai "pria kulit putih biasa", manifesto berjumlah 73 halaman menyatakan bahwa ia berniat melakukan serangan tersebut dengan tujuan "mengurangi tingkat imigrasi ke tanah-tanah eropa secara langsung." Menurut Yulianingsih (2019) Pelaku juga menganggap para imigran sebagai penyusup, meskipun Selandia Baru bukan tujuan awal penyerangan karena pelaku baru memutuskan tiga bulan sebelum penyerangan.

Pelabelan Terorisme terhadap Kelompok Muslim

Sebelum gagasan global tentang "Terorisme Islam" muncul, istilah Arab "fundamentalisme Islam" atau "al-ushuliyah" berarti "mendasar atau berdisiplin dalam menjalankan kewajiban agama". Oleh karena itu, "muslim fundamental" adalah seorang muslim yang sangat disiplin dalam mengikuti ajaran Islam, seperti melakukan shalat lima waktu secara berjamaah dan menghindari hal-hal yang tidak jelas halal-halalnya. Para sufi, serta para "zahid", yang menjaga agama dan diri mereka sendiri, termasuk dalam kategori "muslim fundamental" ini. Dalam kerangka pemahaman ini, umat Islam diminta untuk menerapkan ajaran agamanya secara menyeluruh. Namun, "radikalisme" dalam bahasa Arab berarti "syiddah attanatu". Dengan kata lain, ia keras, otoriter, ketat, dan otoriter terhadap kebenaran. Muslim radikal adalah orang Islam yang berpikiran sempit, kaku, dan eksklusif dalam memahami Islam dan agama lain.

Dari pengertian di atas, jelas bahwa orang-orang yang benar-benar beragama Islam atau muslim sangat dianjurkan untuk menjalankan ajaran agama mereka sesuai dengan Al-Quran dan Sunnah. Namun, radikalisme bertentangan dengan ajaran agama Islam yang menganjurkan untuk berbuat baik kepada setiap orang tanpa memandang agama atau suku bangsa mereka. Terorisme bukan hal baru di dunia, tetapi menjadi lebih nyata sejak "September Kelabu", peristiwa yang melibatkan 3000 orang di World Trade Center (WTC) di New York, AS, pada tanggal 11 September. Serangan dilakukan melalui udara, menggunakan pesawat komersil milik perusahaan Amerika sendiri daripada pesawat tempur, sehingga tidak terdeteksi oleh radar AS. Dua pesawat komersil milik Amerika Serikat dibajak; dua di antaranya menabrak gedung Pentagong dan menara World Trade Centre Twin Towers.

Fenomena pemberian label terorisme kepada Islam adalah kompleks dan dipengaruhi oleh banyak hal, termasuk sejarah, geopolitik, media massa, dan persepsi masyarakat. Serangkaian peristiwa terorisme yang melibatkan kelompok atau individu yang mengaku mewakili Islam merupakan faktor utama yang mendorong pemberian label tersebut. Contoh utama dari peristiwa tersebut adalah serangan teror yang dilakukan oleh kelompok Al-Qaeda yang mengaku sebagai kelompok Islamis pada 11 September 2001. Reaksi global dipicu oleh serangan ini, yang menunjukkan hubungan antara Islam dan terorisme. Persepsi ini juga diperkuat oleh serangan tambahan yang melibatkan kelompok atau individu Islam, seperti serangan yang terjadi di berbagai negara di Eropa.

Media massa sangat penting untuk membentuk opini publik dan melabelkan suatu kelompok atau agama. Berfokus pada tindakan kekerasan yang dilakukan oleh individu atau kelompok yang mengacu pada Islam dapat menyebabkan stereotip negatif dan hubungan yang tidak adil terhadap seluruh komunitas Muslim. Konteks geopolitik juga berperan dalam membentuk persepsi tentang Islam dan terorisme. Konflik di beberapa wilayah dengan mayoritas penduduk Muslim, terutama di Timur Tengah, sering kali dianggap sebagai panggung bagi kelompok teroris. Keterlibatan dalam konflik global dan ketegangan geopolitik dapat menciptakan pandangan bahwa Islam terlibat secara intrinsik dengan kekerasan.

Sangat penting untuk diingat bahwa memberikan label terorisme kepada Islam tidak mencerminkan ajaran agama itu sendiri atau mayoritas umat Islam. Agama Islam memiliki banyak pemahaman dan praktik yang berbeda, dan mayoritas orang yang menganutnya menolak kekerasan dan tindakan terorisme. Sebagian besar, label terorisme yang diberikan kepada Islam berasal dari penyalahgunaan dan penyimpangan interpretasi agama oleh sekelompok individu atau kelompok tertentu. Salah satu langkah penting untuk mengatasi stereotip dan mendorong percakapan antaragama yang lebih konstruktif adalah melakukan diskusi yang cermat, kontekstual, dan berbasis pada pemahaman yang mendalam tentang keragaman dalam komunitas Muslim serta konteks historis dan geopolitik.

Perubahan Paradigma Terorisme Pasca Penembakan di Christchurch

Penembakan di Christchurch, Selandia Baru pada tahun 2019 telah membawa perubahan mendalam dalam paradigma terorisme yang melibatkan kelompok Islam. Meskipun pelaku aksi tersebut bukan berasal dari kelompok Islam, dampaknya terhadap pandangan masyarakat dan respons komunitas Muslim menghasilkan transformasi signifikan dalam cara mereka memandang dan menanggapi ancaman terorisme. Peristiwa tersebut menciptakan gelombang solidaritas di antara komunitas Muslim di seluruh dunia. Reaksi tegas dan kecaman keras terhadap kekerasan tersebut menjadi ungkapan bersama dari kelompok Islam, menegaskan penolakan terhadap segala bentuk terorisme tanpa memandang latar belakang agama pelaku. Paradigma baru ini menunjukkan bahwa komunitas Muslim secara aktif berusaha untuk membangun citra yang positif dan menegaskan nilai-nilai perdamaian dalam Islam.

Dalam konteks keamanan, serangan terhadap masjid di Christchurch mendorong kelompok Islam untuk meningkatkan langkah-langkah keamanan di tempat-tempat ibadah mereka. Keamanan yang lebih ketat diimplementasikan sebagai respons terhadap realitas bahwa tempat-tempat ibadah Islam dapat menjadi sasaran serangan teror. Paradigma ini mencerminkan kesadaran baru akan pentingnya melindungi anggota komunitas dari ancaman potensial. Dampak psikologis peristiwa Christchurch juga melibatkan penolakan terhadap stereotip dan Islamofobia. Komunitas Muslim mulai mengambil inisiatif dalam mengatasi stereotip negatif dan melawan diskriminasi. Paradigma baru ini memperlihatkan upaya aktif dalam meredefinisi persepsi publik tentang Islam, memperjuangkan kesetaraan, dan menegaskan kontribusi positif komunitas Muslim dalam masyarakat.

Selain itu, perubahan pendekatan terhadap pemberantasan terorisme juga menjadi bagian integral dari pergeseran paradigma ini. Kelompok Islam mendesak untuk kerjasama internasional yang lebih erat dalam mengatasi akar masalah terorisme. Dengan mengakui bahwa terorisme adalah ancaman global, mereka mempromosikan solusi yang melibatkan kolaborasi antarbangsa untuk mengatasi sumber-sumber radikalisme dan kekerasan. Terkait dengan dialog antaragama dan toleransi, komunitas Muslim bergerak menuju peran yang lebih proaktif. Mereka memajukan advokasi untuk membangun jembatan dialog antaragama sebagai langkah preventif untuk mencegah radikalisme. Paradigma ini menekankan pentingnya pemahaman saling menghormati dan kerjasama lintas agama untuk menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan harmonis.

Secara keseluruhan, perubahan paradigma terorisme oleh kelompok Islam pasca penembakan di Christchurch mencerminkan adaptasi dan evolusi komunitas Muslim dalam menghadapi tantangan global. Respons proaktif ini bukan hanya menegaskan sikap menentang kekerasan, tetapi juga menunjukkan komitmen untuk berkontribusi pada pembangunan dunia yang lebih aman dan bersatu.

SIMPULAN

Proses pemberian label terorisme kepada Islam adalah kompleks dan dipengaruhi oleh banyak hal, seperti sejarah, geopolitik, media massa, dan persepsi masyarakat. Faktor utama yang mendorong pemberian label tersebut adalah kumpulan peristiwa terorisme yang melibatkan kelompok atau individu yang mengaku mewakili Islam. Tragedi Penembakan di Christchurch, Selandia Baru, pada tahun 2019 telah mengubah cara terorisme yang selama ini dilihat oleh kelompok Islam. Pada tragedi tersebut dilakukan oleh bukan dari kelompok Islam, namun oleh seseorang yang pengaruhnya terhadap pandangan masyarakat dan respons komunitas Muslim mengubah cara mereka melihat dan menanggapi ancaman terorisme.

Pelaku merupakan orang yang memiliki sikap anti-imigran dan anti-muslim, serta alasan serangan tersebut. Kebencian Tarrant terhadap Islam berasal dari peningkatan natalitas Muslim. Selain itu, kaum Muslim secara bertahap mulai mengimigrasi ke New Zeland, meskipun mayoritas penduduknya tidak beragama Islam. Manifesto tersebut memiliki pandangan anti-imigran dan anti-muslim yang sangat kuat dan relevan dengan lokasi imigrasi Muslim. Serangan yang dilakukan oleh kelompok atau individu yang mengaku sebagai agen Islamis sering dikaitkan dengan terorisme. Namun, tragedi di Christchurch menyajikan paradoks karena pelakunya adalah seorang ekstremis yang memilih untuk menyerang Muslim. Dengan kejadian ini, orang mulai menyadari bahwa terorisme dapat berasal dari berbagai ideologi dan kelompok, bukan hanya dari kelompok Islam. Tragedi dapat mengubah cara orang melihat terorisme. Karena masyarakat mulai menyadari bahwa kekerasan dan terorisme tidak hanya dikaitkan

dengan agama atau kelompok tertentu, penting untuk menghindari menggeneralisasi seluruh komunitas berdasarkan tindakan individu atau kelompok tertentu.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak yang sudah berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian dan penyusunan artikel ini.

REFERENSI

- Fadillah, S. (2023). Upaya Komunikasi Publik Pemerintah Selandia Baru Dalam Membangun Kepercayaan Warga Muslim Pasca Peristiwa Teror Di Christchurch. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 5177-5185.
- Bailey, D. B. (2019, Maret 16). Detail Berita. Retrieved from detiknews: <https://news.detik.com/bbc-world/d-4470395/kronologi-dan-pemetaan-aksi-teror-dua-masjid-new-zealand>
- Kwai, I. (2019, March 21). Australia. Retrieved from The New York Times: <https://www.nytimes.com/2019/03/21/world/australia/christchurch-attack-reporters-journalism.htm>
- Nasution, A. R. (2018, October). Penegakan Hukum Terhadap Tindakan Terorisme sebagai 'Extraordinary Crime' dalam Perspektif Hukum Internasional dan Nasional. In *Talenta Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)* (Vol. 1, No. 1, pp. 008-014).
- Ravi, S. K. Analisis Pelanggaran Hak Asasi Manusia dalam Penembakan Masjid Al-Noor, New Zealand.
- Said Aqil Siroj, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial*, Penerbit : Mizan dan Yayasan Ikhlas, Bandung; 2006, halaman 189
- Yulianingsih, T. (2019, March 15). Internasional. Retrieved from Liputan 6: <https://www.liputan6.com/global/read/3917770/ini-manifesto-pelaku-penembakan-masjid-di-selandia-baru-yang-siarkan-aksinya-di-facebook-live>
- Workman, M. H. (2019, April 5). News. Retrieved from ABC Australia: <https://www.abc.net.au/news/2019-03-15/christchurch-shooting-brenton-tarrant-what-we-know/10904744>